

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjau Pustaka

Pada bab ini akan dijelaskan tinjauan pustaka yang menjadi dasar kerangka pemikiran dari pengajuan hipotesis. Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang terdiri dari beberapa konsep yang ditujukan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti dan juga pembahasan tentang penelitian terdahulu. Pada bab ini juga akan dijelaskan kerangka berpikir guna menjelaskan seperti apa model dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hipotesis yang diajukan peneliti merupakan bahasan terakhir dari bab ini.

2.1.1 Pendapatan

2.1.1.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting bagi sebuah usaha, karena dalam melakukan suatu usaha ingin mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh pedagang selama melakukan usaha tersebut. Dalam mengukur kondisi ekonomi seorang atau rumah tangga salah satunya yaitu dari tingkat pendapatan.

Salah satu indikator ekonomi dalam mengetahui kemampuan ekonomi masyarakat adalah dengan tingkat pendapatan masyarakat. Indikator tersebut hanya bersangkutan antara pendapatan dan pengeluaran. Akan tetapi lebih baik mengetahui seberapa besar perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran.

Pendapatan merupakan uang yang diterima dalam bentuk persentase dan diberikan kepada pelaku ekonomi berupa pendapatan dari pekerjaan yang dilakukan secara mandiri atau usaha sendiri dan pendapatan asset atau kekayaan.

Dalam ekonomi, pendapatan merupakan suatu balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam sektor rumah tangga maupun perusahaan yaitu berupa gaji/upah, bunga serta keuntungan/profit. Pendapatan akan memengaruhi jumlah konsumsi, sering kali dijumpai makin tinggi pendapatan seseorang maka makin besar konsumsi yang digunakan bahkan makin bagus kualitas barang yang digunakan.

Tingkat pendapatan merupakan indikator dalam mengetahui tingkat hidup masyarakat. Umumnya tingkat pendapatan masyarakat tidak dihasilkan melalui satu sumber saja, biasanya berasal dari beberapa sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah menjadikan masyarakat harus bekerja dan berusaha lebih giat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Tingkat pendapatan juga menjadi salah satu kriteria maju dan tidaknya suatu daerah, bila pendapatan daerah tersebut rendah maka dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut masih rendah. Kelebihan konsumsi akan disisihkan untuk saving yang tujuannya untuk berjaga-jaga. Demikian pula dengan daerah yang pendapatannya tinggi. Apabila pendapatan daerah tersebut tinggi, maka kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut juga tinggi.

2.1.1.2 Macam-macam Pendapatan

Pendapatan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, menurut Lipsey (1995) pendapatan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Pendapatan Perorangan

Pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorang sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian pendapatan perorangan dibayar untuk pajak, sebagian ditabung untuk rumah tangga yaitu pendapatan perseorangan dikurangi pajak penghasilan.

2. Pendapatan *Disposable*

Pendapatan pribadi saat ini yang dapat dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari atau ditabung oleh rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

2.1.1.3 Konsep Pendapatan (Income)

Ada beberapa sumber penerimaan rumah tangga, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan dari gaji atau upah

Gaji atau upah adalah balas dan jasa terhadap kemauan menjadi tenaga kerja. Besar dan kecilnya gaji atau upah seseorang secara teoritis tergantung dengan produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas kerja, sebagai berikut:

- a. Keahlian (Skill)

Keahlian adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu mengatasi pekerjaan yang dipercayakan untuk dikerjakan.

Makin tinggi jabatan seseorang, maka makin tinggi keahlian yang dibutuhkan, karena itu gaji atau upah yang diperoleh juga tinggi.

b. Mutu Modal Manusia (Human Capital)

Mutu modal manusia adalah pengetahuan, keahlian, sikap (Attitude) dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan (Inborn) maupun hasil pendidikan dan latihan.

c. Kondisi Kerja (Working Conditions)

Kondisi kerja adalah kondisi lingkungan tempat seseorang bekerja. Penuh risiko atau tidak. Kondisi kerja dikatakan berat apabila risiko kecelakaan dalam bekerja atau kegagalan makin tinggi. Untuk pekerjaan yang beresiko tinggi upah atau gaji yang di dapat makin tinggi, walaupun keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

2. Pendapatan dari aset produktif

Aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas dan jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. Pertama, aset finansial (Financial assets) seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal bila diperjualbelikan. Kedua, aset bukan finansial (real assets) seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

3. Pendapatan dari pemerintah (Transfer Payment)

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Di negara-negara maju, penerimaan transfer diberikan.

2.1.1.4 Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan petani dalam melaksanakan usaha tani yang dihitung dari pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi. Menurut Gustiyana (2003), pendapatan terdiri dari pendapatan usaha tani dan pendapatan keluarga. Pendapatan usaha tani merupakan perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dihitung secara bulanan, tahunan, atau musiman, sedangkan pendapatan keluarga merupakan pendapatan yang berasal dari berdagang, ojek, dan sumber pendapatan lainnya.

Menurut Soekarwati (2006), pendapatan usaha tani merupakan rasio dari penerimaan dan pendapatan. Pendapatan dibagi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan nilai dari total produksi hasil pertanian sebelum dikurangi biaya produksi

. Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

$$Pd = \text{Pendapatan usaha tani}$$

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variable cost*)

Py = Harga y

Untuk mengatur tingkat pendapatan petani terdapat beberapa konsep, yaitu:

1. Pendapatan kotor usaha tani (*gross farm income*)

pendapatan kotor usaha tani terdiri dari total nilai produk usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual.

2. Penghasilan Bersih Usaha tani (*net earning farm*)

Penghasilan bersih usaha tani diperoleh dari mengurangi pendapatan bersih dengan bunga modal pinjaman.

3. Pendapatan Bersih Usaha tani (*net farm income*)

Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Pengeluaran total adalah biaya yang digunakan dalam melakukan produksi, tetapi tidak termasuk bunga modal sendiri dari modal pinjaman.

2.1.1.5 Teori Pendapatan

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), pendapatan dalam ilmu ekonomi adalah sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas, sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang yang diperoleh baik secara gaji atau upah rumah tangga atau sumber lainnya.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. pendapatan permanen yaitu pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, contoh: upah dan gaji.
2. Pendapatan sementara yaitu pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

Dalam ekonomi modern terdapat dua cabang utama teori, yaitu teori harga dan teori pendapatan. Teori pendapatan termasuk dalam ekonomi makro, yaitu teori yang mempelajari hal-hal besar seperti:

- Perilaku konsumsi mengeluarkan uang hingga jutaan rupiah
- Investasi dibidang usaha
- Pemerintah melakukan pembelian

A. Adam Smith dan David Ricardo

Menurut pelopor ilmu ekonomi klasik, Adam Smith dan David Ricardo, distribusi pendapatan digolongkan dalam tiga kelas social yang utama yaitu: pekerja, pemilik modal dan tuan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor dianggap sebagai pendapatan masing-masing keluarga terlatih terhadap pendapatan nasional. Teori mereka meramalkan bahwa begitu masyarakat makin maju, para tuan tanah akan relatif lebih baik keadaannya

dan para kapitalis (pemilik modal) menjadi relatif lebih buruk keadaannya (sumitro, 1991:29).

B. Pareto

Menurut Pareto distribusi pendapatan berdasarkan besarnya (*size distribution of income*), yaitu distribusi pendapatan diantara rumah tangga yang berbeda tanpa mengacu pada sumber pendapatan atau kelas sosialnya dan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang cukup besar di semua negara.

Pendapatan atau *income* masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan (Neneng, 2018: 21)

Dalam ilmu ekonomi untuk meningkatkan profit dari suatu aktivitas ekonomi dilakukan dengan dua acara, yaitu:

1. Pendapatan memaksimalkan keuntungan

Yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan profit yang berkonsentrasi pada penjualan yang lebih banyak untuk meningkatkan penjualan. Untuk meningkatkan volume penjualan dapat dilakukan dengan cara *marketing mix*, yaitu kombinasi dari empat variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran pengusaha yaitu produk, struktur harga, kegiatan promosi dan sistem distribusi (Kadariah, 1994: 83)

2. Pendekatan meminimumkan biaya

Yaitu usaha pelaku ekonomi yang mengkonsentrasikan kepada alokasi biaya yang telah dilakukan dapat diminimalkan. Upaya-upaya meminimuman biaya ini yang akan menciptakan alokasi biaya yang akan lebih efisien atau lebih kecil dibandingkan dengan alokasi biaya yang sebelumnya. Dengan demikian biaya alokasi turun dan mempunyai pengaruh terhadap profit atau laba, misalnya jumlah alokasi biaya pada suatu bidang kerja tertentu yang selama ini dikerjakan oleh banyak orang dapat dikerjakan oleh sedikit orang. Ini berarti ada penggunaan biaya untuk gaji atau upah karyawan. Dengan demikian total biaya berkurang dengan turunnya total biaya *ceteris paribus*, profit secara otomatis meningkat (Kadariah, 1994: 217). Kenaikan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

π = Profit

TR = Total Revenue (TR = P × C)

TC = Total Cost (TC = FC + VC)

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan petani, diantaranya:

1. Produksi

Produksi adalah hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi. Produksi diperoleh dari kegiatan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan pemeliharaan. Besar kecilnya suatu produksi mempengaruhi seberapa besarnya pendapatan petani.

2. Luas Lahan

Lahan adalah faktor produksi terpenting dalam pertanian. Lahan merupakan luas tanah yang bisa dimanfaatkan sebagai pertanian atau sebagai pabrik produksi pertanian. Besar kecilnya luas lahan yang digunakan petani dapat berpengaruh pada pendapatan petani. Karena, semakin besar lahan yang digunakan maka semakin banyak pula pohon atau tanaman yang ditanam dalam produksi pertanian untuk meningkatkan pendapatan pertanian.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja diperlukan untuk membantu petani dalam pemeliharaan lahan pertanian. Jumlah tenaga kerja sangat memengaruhi dalam pendapatan usaha tani. Apabila tenaga kerja yang digunakan banyak tenaga kerja luar keluarga, maka akan semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja.

4. Modal

Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah biaya variabel yang digunakan petani dalam proses produksi suatu usaha tani. Besar kecilnya modal yang dimiliki petani berpengaruh terhadap pendapatan petani. Rata-rata jumlah modal yang digunakan oleh petani dalam usaha tani.

5. Harga Jual

Selain jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja dan modal, harga jual merupakan faktor penting bagi pendapatan petani. Rata-rata petani manggis menjual buah manggis per pohon kepada pemborong sekitar 1-2juta/pohon

satu bulan sebelum masa panen. Biasanya manggis super dihargai 50-55 ribu/kg.

2.1.2 Luas Lahan

2.1.2.1 Pengertian Luas Lahan

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan berada. Struktur tanah yang baik untuk penanaman manggis adalah tanah yang gembur sehingga aerasi udara dan perakaran berkembang sempurna, oleh karena itu upaya pemecahan bongkahan tanah atau agregat tanah menjadi partikel-partikel kecil akan memudahkan akar untuk menerobos ke dalam tanah. Lahan sebagai sarana produksi merupakan bagian dari faktor produksi. Lahan menjadi tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dipengaruhi besarnya luas lahan pertanian tersebut.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi pertanian. Luas lahan merupakan besar keseluruhan tanah yang digunakan dalam menjalankan usaha tani yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses produksi suatu usaha tani. Luas tanam merupakan luas dari lahan yang akan ditanami suatu komoditi perkebunan, sedangkan luas panen merupakan luas lahan dari hasil komoditi yang sudah siap dipanen. Luas lahan yang dimiliki petani dapat menjamin jumlah atau hasil usaha tani yang akan diperoleh oleh petani. Semakin besar lahan yang dimiliki petani maka semakin besar pula produksi usaha tani. Sebaliknya, jika luas lahan yang dimiliki petani kurang maka

produksi juga akan kurang efisien dibandingkan dengan petani yang lahannya lebih luas.

Lahan pertanian adalah lahan yang ditujukan atau cocok untuk dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Klasifikasi lahan pertanian yang digunakan oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*) membagi lahan pertanian menjadi beberapa jenis.

- Lahan garapan: lahan yang ditanami tanaman setahun seperti sereal, kapas, kentang, sayuran, dan sebagainya termasuk “lahan tidur” yang mampu digarap namun sedang tidak digarap.
- Lahan tanaman permanen: lahan yang ditanami pohon buah atau kacang pohon.
- Lahan penggembalaan: lahan yang digunakan khusus untuk pengembalaan hewan.

Lahan garapan dan lahan tanaman permanen dapat disebut sebagai “lahan budidaya”, sedangkan lahan usaha tani merujuk pada lahan yang tidak digunakan untuk budidaya tanaman saja, namun mencakup struktur fisik seperti Gudang pertanian dan kandang serta memiliki struktur ekonomi yang lebih rumit. Berdasarkan kemampuan irigasinya, lahan pertanian non-irigasi dapat mencakup pertanian tanah hujan dan lahan kering yang mampu ditanami.

Luas lahan akan berpengaruh terhadap efisien tidaknya pendapatan petani. Tidak jarang semakin luas lahan yang digunakan dalam usaha pertanian semakin

tidak efisien lahan tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan para petani tidak melakukan manajemen yang baik dan terarah.

Adapun hal yang menjadikan lahan tidak efisien dalam usaha tani sebagai berikut:

1. lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya ketersediaan tenaga kerja untuk memelihara lahan yang mengakibatkan kurangnya efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

2.1.2.2 Jenis Lahan Pertanian

Menurut nurmala (2012), bahwa lahan pertanian jika dilihat dari ekosistemnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

A. Lahan Pertanian Basah

Lahan pertanian basah umumnya juga disebut sawah. Ciri-ciri umum dari lahan sawah yaitu seperti:

- Setiap petak sawah dibatasi oleh pematang. Pematang atau pembatas setiap petak sawah bentuknya beragam, ada yang bentuknya belok ada pula yang bentuknya lurus.
- Permukaan dari lahan pertanian basah cenderung selalu datar meskipun berada di wilayah berbukit.
- Umumnya diolah dalam kondisi berair

- Tingkat kesuburan dari lahan pertanian basah lebih stabil dibandingkan lahan kering, sehingga sangat mungkin mengolah lahan ini secara intensif tanpa harus mengurangi jalannya kegiatan produksi.
- Pada umumnya aktivitas produksi lahan pertanian basah lebih tinggi dibandingkan aktivitas produksi lahan kering.
- Lahan pertanian ini biasanya memiliki sumber pengairan yang teratur terkecuali sawah tadah hujan. Padi merupakan tanaman yang utama diusahakan di lahan pertanian basah.

Dilihat dari sistem pengairannya, lahan pertanian basah (sawah) dapat dibagi menjadi sembilan tipe, seperti:

1. Sawah irigasi teknis: sawah jenis ini persediaan airnya ada sepanjang tahun dan volume airnya bisa diatur sesuai yang diperlukan.
2. Sawah irigasi setengah teknis: sumber air dari sawah tipe ini sama dengan sawah irigasi teknis, perbedaan kedua tipe tersebut dilihat dari ketersediaan airnya. Sawah irigasi setengah teknis persediaan airnya tidak selalu ada dalam setahun.
3. Sawah irigasi perdesaan (irigasi sederhana): sumber air sawah jenis ini berasal dari mata air yang ada di lembah-lembah bukit yang biasanya ditampung di penampungan air yang tidak permanen.
4. Sawah tadah hujan: pengairan sawah tipe ini hanya bersumber dari air hujan.

5. Sawah rawa: sawah ini umumnya berada di wilayah-wilayah cekungan yang biasanya tidak ada masuk dan keluar air.
6. Sawah pasang surut: pasang surut air laut sangat berpengaruh terhadap sawah tipe ini karena hanya itu sumber pengairan tipe sawah ini.
7. Sawah lebak: sawah lebak ini umumnya berada di daerah muara-muara sungai yang lebar, contohnya yaitu Musi, Bengawan Solo dan Brantas.
8. Tambak: tambak merupakan lahan pertanian basah dan biasanya digunakan untuk memelihara mujair, nila, udang, dan bandeng.
9. Kolam: kolam merupakan lahan pertanian yang biasanya digunakan untuk usaha dalam bidang perikanan.

B. Lahan Pertanian Kering

Secara umum lahan pertanian kering memiliki ciri-ciri seperti:

1. Umumnya produktifitas tanah lahan pertanian kering tergolong rendah.
2. Banyak variasi topografi pada lahan ini yaitu seperti berbukit, bergunung, dan datar.
3. Lahan ini tidak memiliki batas pematang antara petak satu dengan petak lainnya. Biasanya batas lahan ini berwujud batas-batas buatan atau pohon kering yang sudah ditanam bertahun-tahun.

4. Lahan ini tingkat erosinya tergolong cukup tinggi, biasanya terjadi bila tidak ada usaha pelestarian seperti sengkedang garing terasering atau tidak adanya tumbuhan (vegetasi).
5. Pengolahan lahan ini dapat dilakukan secara intensif seperti pada sawah, karna ketersediaan air cukup terbatas jika tingkat curah hujan rendah, kecuali lahan kering yang berada di wilayah dekat dengan sumber irigasi.
6. Lahan ini biasanya diusahakan hanya saat tingkat curah hujan tergolong tinggi sedangkan lahan dibiarkan tidak di tanami pada saat musim kemarau.

2.1.2.3 Pengukuran Lahan Pertanian

Dalam pengukuran luas lahan pertanian terdapat perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain, bahkan di setiap negara memiliki satuan yang berbeda-beda. Menurut Nurmala (2012), dilihat dari satuan yang berlaku pada luas lahan pertanian dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

1. Secara internasional satuan luas lahan yang berlaku adalah hektar (Ha) atau are.
2. Secara nasional satuan luas lahan yang berlaku adalah hektar (Ha) dan meter persegi (m^2).
3. Secara regional satuan yang berlaku adalah bahu, tombak, bata (Jawa Barat), ubin (Jawa Tengah), dan rantai (Sumatera Barat).

2.1.2.4 Sifat Lahan

Sebagaimana yang diungkapkan Arsyad (1989), definisi dari sifat lahan merupakan keadaan unsur-unsur lahan yang dapat diukur atau diperkirakan, seperti tekstur tanah, struktur tanah, tingkat curah hujan, distribusi hujan, suhu, drainase, tanah, jenis vegetasi dan lain sebagainya. Sifat lahan adalah suatu ciri dari segala sesuatu yang ada dilahan tersebut yang merupakan pembeda dari satu lahan deangan lahan lainnya.

Sifat lahan sangat menentukan atau berpengaruh terhadap keadaan yaitu seperti bagaimana persediaan air, peredaran udara, perkembangan akan kepekaan terhadap erosi, persediaan unsur hara dan lain-lain.

Sifat-sifat lahan terdiri dari empat jenis seperti:

1. Karakteristik Lahan

Karakteristik lahan yaitu sifat-sifat lahan yang dapat diukur dan diduga seperti kemiringan lereng, curah hujan, tekstur tanah, struktur tanah dan vegetasi. Satuan ukuran lahan dalam survei sumber daya lahan biasanya disertai penjelasan karakteristik sebuah lahan.

2. Kualitas Lahan

Kualitas lahan mempengaruhi kondisi lahan yang sesuai untuk penggunaan tertentu. Apabila kualitas lahan dilihat dari karakteristik lahan dan dapat berpengaruh kepada kualitas lahan tertentu, maka tidak akan berpengaruh kepada kualitas lahan yang lain.

3. Pembatas Lahan

Pembatas lahan adalah faktor pembatas apabila tidak dapat memenuhi syarat dalam memperoleh kegiatan produksi yang optimal dan pengolahan lahan tertentu. Pembatas lahan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Pembatas lahan permanen, batas-batas lahan yang tidak dapat diperbaiki dengan tindakan perbaikan tanah (*land improvement*).
- b. Pembatas lahan sementara, batas-batas lahan yang dapat diperbaiki dengan cara mengolah lahan.

4. Persyaratan Penggunaan Lahan

Persyaratan penggunaan lahan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Persyaratan ekologi, contoh: Ketersediaan air, ketersediaan unsur harga, ketersediaan oksigen, resiko banjir, kisaran suhu, kelembaban dan musim kemarau.
- b. Persyaratan pengelolaan, contoh: mempersiapkan pembibitan dan teknik saat panen.
- c. Persyaratan konservasi, contoh: erosi, resiko komponen tanah dan resiko pembentukan kerak tanah.
- d. Persyaratan perbaikan, contoh: menggilas tanah agar dapat menggiring oksigen dan air didalam tanah agar rongga tanah mengecil sehingga pupuk dapat menyatu dengan tanah. Sehingga lahan menjadi subur.

5. Perbaikan Lahan

Perbaikan lahan merupakan kegiatan yang dilakukan agar dapat memperbaiki kualitas tanah agar dapat meningkatkan produksi dalam pertanian. Perbaikan tanah harus dilakukan dengan cara menjaga kualitas tanah dan dapat bermanfaat bagi generasi mendatang.

2.1.3 Jumlah Pohon

Pohon atau bibit yaitu tanaman muda yang sudah tumbuh di persemaian dan siap dipindahkan kelapangan untuk menghasilkan produksi (Yuniarto, 2008). Jumlah pohon atau tanaman sangat berpengaruh terhadap volume produksi saat panen. Sangat penting bagi petani manggis untuk mengetahui jumlah populasi tanaman per satuan luas (misalnya per hektar). Dengan mengetahui jumlah tanaman per satuan luas (meter), petani dapat merencanakan pemupukan dan bekerja lebih tepat, yang pada akhirnya membuat penghitungan biaya dan upah pembelian pupuk menjadi lebih cepat dan akurat.

Jumlah populasi tanaman per satuan luas ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain jarak tanam yang digunakan dan pola tanam. Tentunya tidak akan sulit menghitung populasi per satuan luas dengan menggunakan buah manggis secara berkala. Namun, menjadi sulit jika kondisi antara tidak teratur. Selain itu, agar produksi manggis tetap tumbuh, pekebun harus membedakan mana pohon yang produktif dan mana yang sudah tidak produktif, agar dapat menyesuaikan pemeliharaan dan pemupukan sesuai dengan umur pohon.

Untuk memperoleh hasil pertanian yang produktif atau hasil panen yang maksimal, salah satu faktor penentunya adalah pohon atau bibit unggul yang harus digunakan untuk menghasilkan tanaman produktif tersebut.

2.1.4 Biaya Produksi

2.1.4.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan dana atau biaya yang dapat dikeluarkan atau dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat ditinjau berdasarkan beberapa unsur yang ada di dalamnya, yaitu biaya merupakan pengorbanan keuangan berbentuk tunai yang dapat dihitung dengan satuan uang. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dimasa yang akan datang untuk memperoleh pendapatan.

Biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan produksi barang dan jasa. Biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya manufaktur langsung, biaya tenaga kerja dan biaya pengeluaran tambahan pabrik. Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya produksi diharapkan minimal tetapi harus dipahami terintegrasi dengan hasil produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap dijual.

Biaya produksi dan produksi ibarat mata uang dua sisi. Biaya diukur dalam uang ketika produksi berbicara tentang penggunaan fisik faktor-faktor produksi. Adapun faktor yang terlibat dalam hal ini adalah perbandingan hasil produksi harus melebihi biaya yang dikeluarkan dan biaya yang serendah mungkin agar tidak

mengalami kerugian. Biaya yang lebih tinggi tidak selalu merupakan hal yang buruk, asalkan menghasilkan produksi yang jauh lebih tinggi.

Analisis terhadap biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua jangka waktu yaitu biaya produksi jangka pendek dan biaya produksi jangka waktu panjang. Biaya produksi jangka pendek adalah biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu yang digunakan suatu perusahaan atau usaha dalam menambah satu faktor produksi yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan biaya produksi jangka panjang adalah biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan yang berarti akan adanya penambahan ataupun pengurangan jumlah. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku disebut juga dengan biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik disebut dengan istilah biaya konversi yang merupakan biaya untuk merubah bahan baku menjadi bahan jadi.

Dalam melakukan usaha tani, setiap petani pasti mengeluarkan biaya-biaya, yang disebut biaya produksi. Biaya produksi ini terdiri dari macam-macam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan usaha tani tersebut. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, sedangkan biaya tetap dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap adalah sewa tanah pajak, alat-alat pertanian, iuran irigasi, dan lain-lain. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya panen, biaya angkutan.

2.1.4.2 Manggis (*Garcinia Mangostana* L)

Manggis (*Garcinia Mangostana* L) merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari hutan tropis yang teduh di Kawasan Asia Tenggara, yaitu hutan belantara Malaysia atau Indonesia. Dari Asia Tenggara, tanaman ini menyebar ke daerah Amerika Tengah dan daerah tropis lainnya seperti Srilangka, Malagasi, Karibia, Hawaii dan Australia Utara. Manggis di Indonesia disebut dengan berbagai macam nama local seperti manggu (Jawa Barat), manggus (Lampung), manggusto (Sulawesi Utara), dan di Sumatera Barat disebut manggista. Klasifikasi botani pohon manggis adalah sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledons</i>
Keluarga	: <i>Guttiferae</i>
Genus	: <i>Garcinia</i>
Spesies	: <i>Garcinia Mangostana</i> L.

Tumbuhan ini dapat tumbuh subur pada kondisi dengan banyak mendapat sinar matahari, kelembaban tinggi, dan musim kering yang pendek (untuk menstimulasi pembungaan). Pada musim kemarau diperlukan irigasi untuk menjaga kelembaban tanah. Tumbuhan ini ditanam hingga 1000 m dpl (20-400C) di daerah tropis, namun pertumbuhan maksimal berlangsung di daerah dataran rendah. Di luar negeri manggis dijuluki dengan sebutan “*Queen of The Tropical Fruits*”. Buah manggis memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Hal ini didukung dengan

pesaing yang relatif sedikit seperti malaysia, thailand dan Negara-negara Amerika Latin.

2.1.4.3 Langkah-Langkah Pembudidayaan Buah Manggis

a. Syarat Tumbuh Manggis

Manggis dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah dengan ketinggian hingga 800 mdpl dengan suhu udara sekitar 22°C sampai 32°C, kelembaban udara 80% dan curah hujan hingga 1500-2500 mm/tahun. Jenis tanah yang baik untuk menanam manggis adalah jenis tanah latosol dengan sistem drainase yang baik dan ber pH 5-7.

b. Pembibitan Manggis

Ada banyak cara untuk melakukan penanaman dan pembibitan manggis ini diantaranya melalui biji, stek, penempelan, cangkok, penyusunan dan sambung pucuk.

c. Persiapan Lahan Tanaman

Lahan yang akan digunakan untuk menanam pohon manggis sebaiknya bersih dan tunggal tidak menyatu dengan tanaman atau pohon lain, sisa tebang tanam, pepohonan, semak belukar dan juga gulma. Pengolahan tanah sebaiknya dilakukan sebelum musim hujan.

d. Penanaman

Dalam proses penanaman manggis digunakan alat dan media berupa *polybag*. Tanah yang digunakan di persemaian adalah tanah yang subur dan gembur dengan banyak bahan organik. Keasaman Tanah atau PH tanah yang ideal untuk penanaman manggis adalah sekitar 5-7. Tanah yang digunakan saat penyemaian

diambil dari areal tanam persemaian, tanah yang diambil dari tanah lapisan atas. Pemilihan tanah tersebut disebabkan karena tanah tersebut banyak mengandung bahan organik. Penaburan dan pembibitan dilakukan dalam polibag berukuran 20-30 cm. Bagian bawah polibag dilubangi dan disemai satu atau dua biji. Media tanam berupa campuran tanah halus, pupuk kandang dan pasir ditempatkan dalam *polybag*. Pembibitan disiram setiap 1-2 hari sekali dan disuplai dengan urea untuk pertumbuhan maksimal.

Buat lubang berukuran 100cm x 100cm x 50cm untuk tanah gembur, tanah hasil penggalian bagian atas dipisahkan dengan tanah hasil penggalian bagian bawah. Kemudian biarkan lubang terbuka selama 2 minggu. Selanjutnya, tanah hasil galian dicampurkan dengan pupuk kandang 30kg, urea 50gram, TSP 25gram dan KCL 20gram per lubang tanam.

Jarak ideal untuk menanam pohon manggis 10mx10m untuk penanaman bibit yang berasal dari biji, dan jarak tanam 5m x 5m untuk penanaman bibit yang berasal dari susuan/sambung. Sebagai tanaman penutup atau pelindung dapat ditanam pohon pisang berjarak 2,5m x 2,5m. Sehingga dalam 1 hektar lahan akan dapat ditanam sekitar 100 pohon manggis dan sekitar 1500 pohon pisang. Pohon pelindung tersebut harus ditanam sekitar 2 bulan sebelum menanam manggis. Untuk setiap pohon manggis yang ditanam harus mulsa dari sisa tanam pohon atau daun di bawah tajuk pohon, agar tanah di sekitar tanaman tetap lembab.

e. Pemeliharaan

a. Pemupukan

jenis dan dosis pemupukan yang dianjurkan adalah pohon berumur 6 bulan dipupuk campuran urea, SP-36 dan KCL sebanyak 200-250 gram/pohon. Pohon berumur 1-3tahun dicampur 400-500gram urea, 670-700gram SP-36 dan 900-1000gram KCL yang diberikan dua sampai tiga kali. Pohon berumur 4 tahun dan seterusnya dipupuk campuran urea, SP-36 dan KCL sebanyak 3-6kg/pohon dan dicampur pupuk kandang. Pupuk ditaburkan di dalam lubang di sekeliling batang pohon dengan ukuran diameter sejauh ukuran tajuk pohon. Dalam lubang sekitar 10-20 cm, sedangkan jarak antar lubang sekitar 100-150 cm.

b. pengairan dan penyiraman

tanaman manggis yang berumur di bawah 5 tahun memerlukan ketersediaan air yang cukup terutama dalam musim kemarau diperlukan 1-2 kali sehari agar tanah tetap lembab. Sementara pohon yang lebih dari lima tahun frekuensi penyiramannya berangsur-angsur dapat dikurangi. Penyiraman dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan irigasi, selang ataupun alat bantu gembor.

c. Penyiangan

Lakukan penyiangan atau penggemburan tanah secara berkala dua kali selama satu tahun dan sebaiknya dilakukan bersamaan dengan pemupukan.

d. Pemangkasan

Cabang yang sudah tidak berbuah dan ranting kembar sebaiknya dipangkas untuk mencegah hama dan penyakit. Lakukan ini dengan gulma yang tajam dan bersih untuk menghindari infeksi.

e. Pemberian Mulsa

Mulsa jerami di sebar di sekeliling pohon setebal 3-5cm untuk menjaga kelembaban tanah di sekitar pohon, untuk menekan gulma dan mencegah penguapan air di sekitar pohon.

f. Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman manggis adalah Ulat daun (*Stictoptera signifera*), kutu api, penyakit cendawan (*pestalotia flagisettula*, *Botryodiplodia* sp, *pellicularia kolerago*). Hama dan penyakit tersebut dapat ditangani dengan menggunakan pestisida atau insektisida dengan dosis yang tepat.

g. Pemanenan

Pohon manggis yang berasal dari pembenihan biji dapat dipanen setelah berumur 8-10tahun, sedangkan pohon manggis yang berasal dari lanjutan atau susuan dapat dipanen setelah berumur 5-6tahun. Buah dapat dipanen Setelah berumur 140 hari sejak bunga mekar dengan ciri kulit buah masih hijau mencapai ungu kemerah-merahan persentase kulit 10%-25%, warna ungu kemerahan 50%.

Tingkat kematangan sangat berpengaruh pada mutu dan daya simpan manggis. Umur panen dan ciri fisik manggis siap panen dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Panen 104 hari: warna kulit hijau bintik ungu, berat 80-130gram, diameter 55-60mm.
- b. Panen 106 hari: warna kulit ungu merah 10%-25%, berat 80-130gram, diameter 55-60mm.
- c. Panen 108 hari: warna kulit ungu merah 25%-50%, berat 80-130gram, diameter 55-60mm.
- d. Panen 110 hari: warna kulit ungu merah 50%-70%, berat 80-130gram, diameter 55-60mm.
- e. Panen 114 hari: warna kulit ungu merah pekat, berat 80-130gram, diameter 55-65mm.

Untuk konsumsi lokal, buah dipanen setelah 114 hari, untuk ekspor setelah 104-108 hari. Buah dipetik dengan tiang berkantong, alat ini mencegah buah jatuh ke tanah dan dapat memanen buah di atas.

Pohon manggis Puspahiang biasanya dipanen pada bulan Februari hingga April. Produksi pohon pertama biasanya hanya 5-10 buah/pohon, pohon kedua rata-rata 30 buah/pohon, selanjutnya 600-1000 buah/pohon tergantung umur pohon. Pada puncak produksi, pohon yang dirawat secara intensif dapat menghasilkan 3000 buah/pohon, rata-rata 2000 buah/pohon. Produksi satu hektar biasanya bisa 200.000 buah atau sekitar 20ton buah.

h. Pasca Panen

Buah-buahan dikumpulkan dan ditempatkan di tempat yang teduh dan nyaman. Selain itu, buah manggis disortir dan dipisahkan antara buah yang baik, rusak dan yang busuk. Sortir hasil menurut ukuran buah yang besar, sedang dan

kecil. Buah kemudian disimpan pada suhu 4-6 °C dapat bertahan selama 40 hari, sedangkan pada suhu 9-12 °C hanya bertahan sekitar 33 hari.

2.1.4.4 Macam-macam Biaya Produksi

Biaya dalam usaha tani dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Biaya tetap, yaitu biaya yang harus ditanggung oleh petani yang pemakaiannya tidak akan berakhir dalam satu kali musim produksi, seperti membajak tanah pertanian, biaya air, upah pegawai tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan pembangunan pertanian.
- b. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan transportasi.

Lancer atau tidaknya suatu usaha tani tergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penopang semua aktivitas yang ada karena bersangkutan dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi para petani. Selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi buah manggis mencakup:

1. Biaya investasi awal, seperti: pembukaan lahan, biaya bibit, serta biaya pemeliharaan sebelum tanaman menghasilkan.
2. Biaya pemeliharaan tanaman, seperti: pemberantasan Gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tenaga kerja, sewa lahan dan pemupukan.

2.1.4.5 Fungsi Biaya Produksi

Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah faktor produksi input (masukan) dan jumlah produksi output (luaran) tertentu. Pada umumnya ekonomi memperhatikan fungsi produksi secara mikro yaitu melihat hubungan antara masukan dan luaran dalam satu produksi. Biaya dalam ilmu ekonomi merupakan pengorbanan untuk menghasilkan sesuatu, baik yang berwujud uang maupun bukan. Pengertian biaya produksi adalah semua biaya yang dilakukan oleh perusahaan atau suatu usaha untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh suatu usaha atau perusahaan.

2.1.5 Produksi

2.1.5.1 Pengertian Produksi

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan suatu individu untuk membuat suatu barang atau mengubahnya menjadi barang lain. Produksi adalah proses menciptakan barang dan jasa untuk kebutuhan manusia. Kegiatan produksi memerlukan beberapa faktor produksi yaitu seperti sumber daya alam, teknologi, tenaga kerja dan modal. Pada hakekatnya produksi adalah kegiatan menciptakan atau menambahkan fungsi atau bentuk, waktu dan tempat berdasarkan faktor-faktor produksi agar lebih berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu.

Kata produksi adalah kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *production*. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata produksi didefinisikan sebagai proses mengeluarkan hasil; penghasilan. Selain itu, terdapat dua arti lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Definisi produksi tersebut meliputi beragam kegiatan,

termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Oleh karena itu, produksi terdiri dari banyak kegiatan seperti pabrik membuat banyak baju dan celana, ibu rumah tangga memasak makanan untuk santapan malam keluarga, petani memanen padi di sawah, dan lain-lain.

Menurut Sukirno (2002), definisi produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan. Dengan pengertian ini dapat diartikan bahwa kegiatan produksi sebagai aktivitas dalam menghasilkan output menggunakan teknik produksi khusus atau tertentu untuk mengolah atau memproses masukan sedemikian rupa. Menurut Gaspersz (1996), unsur input dan output merupakan unsur yang sering mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi unsur input masih dapat dijabarkan berdasarkan tipe ataupun karakteristik input. Secara umum input dalam sistem produksi terbagi menjadi 7 (tujuh), yaitu:

1. Tenaga kerja
2. Sumber energi
3. Modal
4. Bahan baku
5. Informasi
6. Tanah
7. Aspek manajerial atau kemampuan kewirausahaan.

2.1.5.2 Tujuan Produksi

Tujuan barang dan jasa diproduksi adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan manusia: Manusia tentu sangat memerlukan banyak jenis kebutuhan barang dan jasa. Semua kebutuhan manusia bisa terpenuhi dengan adanya kegiatan produksi. Karena populasi manusia setiap tahunnya semakin bertambah.
- b. Memperoleh keuntungan/laba dengan melakukan kegiatan produksi barang dan jasa, produsen atau bisa disebut juga orang yang memproduksi berharap dapat memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dari hasil penjualan barang yang telah diproduksi.
- c. Menjaga kestabilan keadaan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa, karena produsen akan memperoleh laba/pendapatan dari hasil penjualan produknya. Pendapatan tersebut dapat digunakan seorang produsen untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan termasuk kesejahteraan karyawannya.
- d. Meningkatkan kualitas dan jumlah produksi. Produsen selalu berusaha mendapatkan kepuasan konsumen. Dengan melakukan kegiatan produksi, produsen mempunyai peluang untuk melakukan uji coba agar bisa terus meningkatkan kualitas sekaligus meningkatkan jumlah barang/jasa yang dihasilkan agar lebih baik dari produksi sebelumnya.

2.1.5.4 Fungsi Produksi

Fungsi produksi dapat diartikan sebagai hubungan antara pengeluaran fisik dengan input-input fisik. Konsep tersebut diartikan sebagai skedul atau persamaan matematika yang menunjukkan jumlah maksimum pengeluaran yang dapat didapatkan dari berbagai macam input (Roger Leroy Miller, Roger E Meiner, 2000)

Fungsi produksi memperlihatkan sifat hubungan antara berbagai macam faktor produksi dan tingkat produksi. Menurut Sadono Sukirno (1997) faktor-faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan jumlah produksi biasanya juga disebut output. Fungsi produksi selalu dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K merupakan jumlah modal, L merupakan banyaknya tenaga kerja yang terdiri dari banyak macam tenaga kerja, R merupakan bahan baku (*raw material*), dan T merupakan tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q merupakan banyaknya produksi yang dihasilkan dari berbagai macam faktor produksi tersebut.

Fungsi tersebut ditunjukkan dengan pernyataan matematika yang pada hakikatnya dapat diartikan juga bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada banyaknya modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang beragam akan memerlukan berbagai macam faktor produksi juga akan diikuti dengan jumlah yang berbeda-beda pula. Selain itu, pada tingkat produksi tertentu, dapat digunakan gabungan dari berbagai macam faktor produksi. Sebagai contoh, untuk mengolah sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan lahan yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak

digunakan, tetapi jika teknologi bercocok tanam yang modern, bibit unggul, dan pupuk digunakan akan membuat luas tanah dapat dikurangi. Dengan melakukan banyak perbandingan dari berbagai gabungan faktor produksi agar produsen bisa menghasilkan sejumlah barang tertentu dapat dilakukan dengan menentukan faktor produksi yang tidak banyak memakan biaya untuk menghasilkan sejumlah barang tersebut.

Adapun fungsi produksi yang banyak digunakan adalah fungsi produksi dari Cobb-Douglas. Fungsi produksi Cobb-Douglas yaitu suatu fungsi yang memperlihatkan pengaruh antara input yang digunakan dengan output yang diinginkan. Secara matematis, fungsi produksi Cobb Douglas dapat diuraikan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L) = AK^aL^b$$

Dimana A mewakili faktor jumlah aktivitas produksi sedangkan a dan b merupakan konstanta positif atau juga dapat diartikan a dan b menunjukkan elastisitas faktor input dari L dan K

Q = jumlah produksi/input

K = Jumlah tenaga kerja

L = jumlah modal

Pada persamaan Cobb Douglas jumlah elastisitas faktor input dapat menunjukkan tingkat tambahan hasil dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $a + b = 1$ maka, terdapat tambahan hasil yang konstan dari skala produksi (*Constant return to scale*)

- b. Jika $a + b > I$ maka, terdapat tambahan hasil yang meningkat dari skala produksi (*Increasing return to scale*).
- c. Jika $a + b < I$ maka, terdapat tambahan hasil yang menurun dari skala produksi (*Decreasing return to scale*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai faktor-faktor pendapatan petani, di antaranya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Nugra Hartono (2013) Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis Jacq</i>) di Desa Bukit Raya	Biaya Produksi dan pendapatan usaha	-	Pengaruh biaya produksi secara simultan berpengaruh secara signifikan. Secara parial atau masing-masing variabel hanya variabel biaya penyusutan	Jurnal EPP. Vol. 10 No. 1. 2013: 20-27

	Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara			tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel biaya pupuk, biaya herbisida dan biaya tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan.	
2.	I Nyoman Alit Febri Saputra dan I Gede Wardana (2018) Pengaruh Luas Lahan, Alokasi Waktu dan Produksi Petani Terhadap Pendapatan	Luas Lahan dan Pendapatan	Alokasi waktu dan Produksi Petani.	Luas lahan dan alokasi waktu berpengaruh positif dan signifikan.	E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA Vol. 7, No. 9 September 2018.
3.	Vina Rosmiati (2019)	Luas Lahan dan	Modal dan harga jual.	Variabel modal, Luas Lahan dan	IAIN Purwokerto.

	Pengaruh Modal, Luas Lahan dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Nanas.	Pendapatan Petani.		Harga Jual berpengaruh positif secara signifikan. Semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.	
4.	Hijri Juliansyah dan Agung Riyono (2018) Pengaruh Produksi, Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.	Luas lahan dan pendapatan petani.	Produksi dan tingkat pendidikan.	Secara parsial produksi dan luas lahan berpengaruh secara signifikan. Sedangkan tingkat pendidikan tidak signifikan namun berpengaruh secara positif. Secara simultan seluruh variabel	Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal Vo. 01 E-ISSN: 2614-4565

				bebas berpengaruh secara bersama- sama.	
5.	Mia Aprilia (2019) Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komereng Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung tengah)	Biaya produksi, dan pendapatan petani.	Harga jual	Secara parsial biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan harga jual berpengaruh positif dan signifikan.	

6.	Mira Rosalia (2020) Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Pinang di Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Tanjung Jabung Timur.	Biaya Produksi dan Pendapatan Petani.	Harga Jual	Secara parsial biaya produksi dan harga jual berpengaruh . Secara simultan biaya produksi dan harga jual berpengaruh secara bersama-sama.	UIN Sutha Jambi.
7.	Novita Sari (2018) Pengaruh Harga, Luas lahan dan Biaya produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Betung	luas lahan, biaya produksi dan pendapatan petani.	Harga	Harga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan luas lahan dan biaya produksi berpengaruh	UIN Raden Fatah Palembang.

	Kabupaten Banyuasin.			secara signifikan.	
8.	Achmad Zaini (2010) Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Loa Gagal Kabupaten Kutai Kartanegara.	Biaya produksi dan pendapatan petani.	Penerimaan .	Variabel biaya produksi yang meliputi biaya benih, biaya pestisida, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel penerimaan berpengaruh signifikan.	EPP. Vo. 7. No. 1 2010: 1-7
9.	Saepul Anwar (2019) Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Usaha tani Buah Manggis	Luas Lahan dan jumlah pohon	Tenaga kerja, umur pohon, hasil usaha tani buah manggis.	Secara simultan maupun secara parsial bahwa luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah pohon dan	UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PASUNDAN.

	(Studi Kasus Pada Sentra Produksi Manggis di Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta)			umur pohon berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil usaha tani buah manggis.	
10	Suhaimi (2019) Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Nagari Kamang Holir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.	Luas Lahan, jumlah produksi dan pendapatan petani.	Harga jual dan Modal.	Secara bersama-sama berpengaruh signifikan.	UNIVERSITAS BUNG HATTA.
11	Bandhung Harda Wicaksana (2020) Analisis Pendapatan	Luas lahan, biaya produksi dan pendapatan petani.	Lama Bertani.	Variabel Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Eprints UMM.

	Petani Pisang Mas di Kecamatan Tirtayudo Kabupaten Malang.			pendapatan, variabel lama Bertani berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan, variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.	
12	Sandri Joito Manjorang (2015) Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Tupak Raja Kecamatan Gunung Simber	Luas Lahan dan Pendapatan .	Tenaga Kerja dan Modal.	Secara Bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Plans Penelitian Ilmu Manajemen & Bisnis ISSN: 1978-7057.

	Kabupaten Dairi.				
13	Miftahul Fadhilah & Dini Rochdiani (2021) Analisis Pendapatan Petani Usaha tani Manggis di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Gugak Kabupaten Limapuluh Kota.	Pendapatan Petani, Biaya Produksi.	Penerimaan usaha tani.	Nilai R/C 5.92, maka dengan pengeluaran Rp1 akan menghasilkan penerimaan 5.92 dan keuntungan 4.92 sehingga dapat disimpulkan usaha tani manggis menguntungkan.	Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Januari 2021. 7(1) :796-804
14	Dewi & Ratna Sari Qanti (2018) Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha tani Manggis Terhadap Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan Usaha tani.	Pendapatan Rumah tangga.	Hasil Analisis Menggunakan chi-square menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah pohon dengan besarnya	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 4 Nomor 3, Mei 2018

	Petani Manggis di Desa Cikalong, Kecamatan Sodong Hilir, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.			kontribusi manggis.	
15	Marahadi Siregar & Yudi Siswanto (2019) Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Buah Manggis di Desa Negri Gugung Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang.	Luas Lahan.	Produksi, Bibit, pupuk dan tenaga Kerja	Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi, bibit berpengaruh signifikan terhadap buah manggis, pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi.	Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi. Volume 4 Nomor. 2 Desember 2019.

16	Neneng Nurmasitoh (2018) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Manggis di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.	Pendapatan petani, luas lahan, produksi	Biaya pemeliharaan dan biaya tenaga kerja	Secara bersama-sama variabel yang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani manggis dan dari 4 variabel yang diteliti.	http://repositori.unsil.ac.id/
----	--	---	---	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam penulisan dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan luas lahan, jumlah pohon dan biaya produksi Terhadap Pendapatan Petani Manggis.

2.3.1 Hubungan Antara Luas lahan Terhadap Pendapatan Petani

Luas Lahan merupakan keseluruhan wilayah yang menjadi tempat untuk melakukan proses penanaman untuk menghasilkan produksi pertanian. Luas lahan menjamin hasil yang akan diperoleh oleh petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak pula pohon yang dapat di tanam, sehingga hasil produksi akan maksimal.

Penelitian terdahulu I Yoman Alit Febri Saputra dan I Gede Wardana bahwa Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui Produksi Petani, dapat dikatakan pula bahwa produksi petani merupakan variabel mediasi dalam luas lahan terhadap pendapatan petani di Desa Darmasaba Kabupaten Bandung. Produksi petani sebagai variabel mediasi mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan luas lahan dan pendapatan petani di desa Darmasaba Kabupaten Bandung. oleh karena itu luas lahan berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani. Maka dari itu, luas lahan memiliki hubungan positif terhadap pendapatan petani.

2.3.2 Hubungan Antara Jumlah Pohon Terhadap Pendapatan Petani

Menurut Saepul (2019:45), Pohon dengan nama lain "*pokok*" atau dalam Bahasa Inggris "*Tree*" adalah tumbuhan yang mempunyai batang dan cabang

terbentuk dari berkayu. Pohon memiliki batang utama yang tumbuh tegak, menopang tanjak pohon.

Pohon merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap hasil produksi. Jumlah produksi yang dihasilkan tergantung sedikit banyaknya jumlah pohon/tanaman yang tersedia di kebun petani. Semakin banyak pohon yang di tanam di lahan pertanian maka akan semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani, sedangkan jika jumlah pohon yang ditanam sedikit maka hasil pertanian akan kurang maksimal. Sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani.

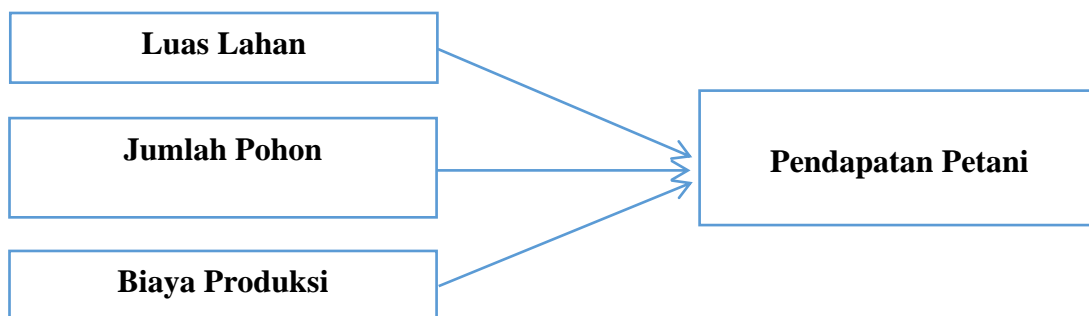
2.3.3 Hubungan Antara Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk memperoleh produksi dalam suatu usaha tani.

Hubungan biaya produksi dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk seluruh usaha tani sebagai satu unit selama periode tertentu, misalnya pada musim tanam dan musim panen. Dalam hal ini semua biaya-biaya produksi dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Biaya produksi sangat menentukan tingkat keuntungan. Karena keuntungan adalah selisih antara permintaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Jika biaya turun, maka keuntungan produsen atau penjual akan meningkat dan seterusnya akan mendorong untuk meningkatnya jumlah pasokan ke pasar.

Hasil penelitian yang dilakukan Achmad Zaini (2010) biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini disebabkan berapapun

biaya produksi yang dikeluarkan tidak akan mempengaruhi pendapatan petani dalam setiap musim.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial luas lahan dan jumlah pohon berpengaruh positif sedangkan biaya produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani manggis di Desa Pusparahayu Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.
2. Diduga luas lahan, jumlah pohon dan biaya produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.
3. Diduga petani manggis di Desa Pusparahayu Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya mendapatkan keuntungan dari hasil produksi manggis.